

Tersedia secara online di

**PISCES**

**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

**Pengaruh Model Pembelajaran langsung (Direct Instruction) dan tidak langsung terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fisika**

Karisma Anggi Sofiana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\*Corresponding Address: [karismaanggisofiana@gmail.com](mailto:karismaanggisofiana@gmail.com)

**Info Artikel**

1<sup>st</sup> AVES  
Annual Virtual Conference of  
Education and Science 2021

**Kata kunci:**

*Pembelajaran Langsung  
Pembelajaran tidak Langsung  
Hasil Belajar  
Fisika*

**ABSTRACT**

Tujuan dari penelitian ini : Mengetahui perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran direct instruction dan pembelajaran tidak langsung, Mengetahui kemampuan atau tingkat kepehaman siswa dari kedua model pembelajaran terhadap materi fisika, Meningkatkan standart kualitas salah satu model belajar yang dinilai kurang efektif yang mungkin menjadikan hasil belajar siswa menurun. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, dimana data penelitian diperoleh dari beberapa jurnal yang mengungkapkan tentang pembelajaran langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran langsung lebih baik atau lebih efektif untuk diterapkan dibandingkan pembelajaran online, karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar fisika serta tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Sedangkan pembelajaran tidak langsung sering dipandang kurang kondusif karena guru kesulitan mentransfer materi pelajaran, peserta didik kesulitan dalam memahami materi khususnya tentang perhitungan, kemudian jaringan internet yang kurang bagus. Berhubung sekarang masih dalam kondisi pandemi maka guru IPA fisika harus berusaha memberikan materi secara bertahap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran Fisika. Fisika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari karena konsep, prinsip, hukum dan teori dalam fisika berperan besar pada perkembangan teknologi. Menurut Murdaka (2013: 2) fisika bermakna sebagai ilmu alam dengan cakupan ilmu yang ada di alam ini, baik alam yang menyangkut makhluk hidup maupun tak hidup. Karenanya hingga saat ini sebagian orang masih menyebut hukum fisika sama dengan hukum alam. Fisika merupakan ilmu yang mempunyai ciri umum, mendasar, dan dapat dijelaskan secara kuantitatif. Fisika adalah suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan, maka kesuksesan dalam belajar fisika adalah kemampuan memakai tiga hal pokok fisika yaitu konsep, hukum – hukum atau asas – asas,

dan teori – teori. Seperti yang kita ketahui kebutuhan dan peristiwa dalam kehidupan kita yang tidak terlepas dari penerapan konsep fisika sehingga sudah selayaknya siswa mempelajari fisika dengan tekun agar dapat memahami aplikasinya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa siswa takut dengan mata pelajaran fisika dan selalu menganggap mata pelajaran fisika sulit dipahami dan membosankan.

Menurut Shoimin (2014:15) sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri. Untuk mencapai keberhasilan itu semua guru diharapkan memiliki paradigma baru dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014:16). Rendahnya hasil belajar Fisika siswa disebabkan oleh banyak hal antara lain: model pembelajaran yang kurang tepat, kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru.

Dari berbagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar Fisika tersebut, penulis lebih condong dan berkecenderungan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran Fisika disebabkan karena kekurangan tepatan para guru dalam memilih model pembelajaran.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia dilakukan dengan model pembelajaran langsung atau *direct instruction* dan model pembelajaran tidak langsung. Model pembelajaran langsung mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya langsung kepada seluruh siswa (Suprijono, 2016:66). Dan juga dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa adalah model *direct instruction*. Model *direct instruction* adalah salah satu model mengajar yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah (Prayogi, 2014 dalam Nurhaerani 2015). Dengan model ini, siswa dapat dengan mudah mempelajari keterampilan prosedural dasar dan memperoleh pengetahuan deklaratif secara langkah demi langkah.

Sedangkan pembelajaran tidak langsung ( daring ) merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Daring dapat memberikan metode pembelajaran yang efektif seperti adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan belajar mandiri, serta personalisasi pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan siswa menggunakan permainan dan simulasi. (Isman, 2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran model daring merupakan pemanfaatan jaringan internet oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. (Rimbarizki, 2017 ). Namun, terdapat kekurangan dalam pembelajaran *online*. Kekurangan tersebut yaitu hambatan untuk pembelajaran yang efektif seperti gangguan rumah tangga, teknologi yang tidak dapat diandalkan, dan interaksi yang tidak memadai antara peserta didik dan guru, serta kebutuhan untuk pengalaman yang lebih banyak (Setiawan, 2020). Selain itu dalam pembelajaran daring terkadang siswa merasa bosan atau jenuh, disebabkan karena kegiatan atau media pembelajaran yang monoton. Maka dari itu guru disarankan untuk mengevaluasi cara mengajar yang lebih baik dan memvariasikan dalam penggunaan fitur-fitur media sosial seperti google classroom, zoom, quizizz, google form dll, guna menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar fisika secara online.

Tujuan dari penelitian ini : Mengetahui perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran *direct instruction* dan pembelajaran tidak langsung, Mengetahui kemampuan atau tingkat kepehaman siswa dari kedua model pembelajaran terhadap materi fisika,

Meningkatkan standart kualitas salah satu model belajar yang dinilai kurang efektif yang mungkin menjadikan hasil belajar siswa menurun.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), sesuai dengan sumber pengambilan datanya yang berupa hasil bacaan dari bahan-bahan pustaka yang ada pada penulis (Sutrisno Hadi: 1990). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan langkah-langkah: reduksi data, pemaparan, dan interpretasi atau pengambilan kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian (Nasution,1996; Sugiyono, 2008; Satori dan Komariah, 2010)

Studi literatur merupakan kegiatan dengan mencari referensi yang berhubungan dengan metode membaca, mencatat, pengumpulan data dan menolah bahan penelitian yang bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui jurnal ilmiah, buku, e-book, dan sumber-sumber lai yang relevan dan sesuai dengan pengaruh pembelajaran secara langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar siswa dalam materi fisika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pembelajaran offline**

Model instruksi langsung adalah suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan siswa secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber, & Shank, 2013) berfokus pada mencapai target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan target, Kinder et.al dalam (Aufan, 2011).

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2011 : 41), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah – demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Model direct instruction (instruksi langsung) adalah model yang sistematis. Garrdison & Vaughan menemukan bahwa instruksi langsung memberikan struktur disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna dan sistematis pengalaman (Pham, Huang, 2011), Ini adalah sebuah pendekatan untuk belajar di mana siswa tetap terlibat dan fokus sementara mencapai hasil belajar yang diinginkan dan dirancang untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan penekanan pada pengetahuan faktual, Gagne et.al (Pham, Huang, 2011).

Model umum instruksi langsung atau eksplisit adalah sebuah model transaksional yang menekankan interaksi guru/siswa pada setiap titik dalam pelajaran, Huitt dalam (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009). Model ini mengusulkan empat kategori peristiwa instruksi: (a) presentasi, (b) praktek, (c) penilaian dan evaluasi, (d) monitoring dan umpan balik (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009). Instruksi langsung memiliki banyak fitur dengan tugas analitik, pendekatan perilaku yang biasa digunakan dalam pendidikan khusus, yaitu: penggunaan analisis tugas, keyakinan dalam utilitas bahan kurikulum terstruktur, perhatian dengan ulangan, pemodelan dan membentuk respon yang benar, dan periodik penilaian kinerja siswa (Ahmed, 2007). Model instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri (Joyce, 2009). Menurut Joyce tahapan 1) yaitu orientasi, diawali dengan menentukan materi pembelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan prosedur. Tahapan 2)

yaitu presentasi, presentasi diawali dengan menjelaskan konsep atau keterampilan baru, menyajikan representasi visual atas tugas yang diberikan dan memastikan pemahaman. Tahapan 3) yaitu praktik yang terstruktur, dimulai dengan menuntun kelompok siswa dengan contoh praktik beberapa langkah, lalu siswa merespon dengan pertanyaan dan diakhiri dengan memberikan koreksi terhadap kesalahan lalu memperkuat praktik yang benar. Tahapan 4) yaitu praktik di bawah bimbingan guru, dimana siswa berpraktik secara semi-independen, dilanjutkan dengan menggilir siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik, lalu guru memberikan tanggapan balik berupa petunjuk. Tahapan 5) yaitu praktik mandiri, dalam tahapan ini siswa melakukan praktik secara mandiri di kelas atau di rumah, guru menunda respons balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik dan praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam waktu periode yang lama (Joyce, 2009).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran direct instruction adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Model pembelajaran Direct Instruction (DI) selain siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah model pembelajaran Direct Instruction (DI) bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar (Sanjaya W. , 2007)

## **b. Pembelajaran online**

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, dan Gayle, 2011). Dalam mengimplementasikan pembelajaran *online* dibutuhkan dukungan perangkat mobile seperti smartphone, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas dan Grant, 2013). Banyak media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Media yang digunakan diantaranya adalah *e-learning*, *google Classroom*, *google Meet*, *WhatsApp*, *Zoom*, serta media informasi lainnya. Media yang digunakan pada pembelajaran online di Madrasah Aliyah Yasti Sekura adalah *WhatsApp Group*.

Namun, terdapat kekurangan dalam pembelajaran *online*. Kekurangan tersebut yaitu hambatan untuk pembelajaran yang efektif seperti gangguan rumah tangga, teknologi yang tidak dapat diandalkan, dan interaksi yang tidak memadai antara peserta didik dan guru, serta kebutuhan untuk pengalaman yang lebih banyak (Setiawan, 2020). Selain itu, kekurangan pembelajaran *online* yaitu kuota dan akses internet yang terbatas, serta komunikasi yang terbatas sehingga guru tidak mengetahui perkembangan dan kesulitan peserta didik (Indriani, 2018). Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar *online*.

Hasil penelitian Fauza (2020) menyatakan bahwa kesulitan dalam belajar *online* berasal dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kuota dan jaringan internet yang tidak lancar. Faktor internal meliputi sulit untuk fokus dalam belajar, peserta didik sulit berkomunikasi dan berdiskusi baik sesama peserta didik

maupun bersama guru, terjadi miskonsepsi, kesulitan dalam meringkas materi, dan ketidaknyamanan mata disebabkan oleh radiasi handphone dan laptop.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fisika di Madrasah Aliyah Yasti Sekura (30 september 2020) diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran *online* di sekolah tersebut tidak lancar disebabkan sering terjadi pemadaman listrik sehingga menyebabkan sinyal internet hilang dan proses pembelajaran menjadi terhambat. Pada pembelajaran secara *online/daring* banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fisika

### c. Keefektifan Pembelajaran online

Kasus Covid-19 di Indonesia terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020, Hingga saat ini pun wabah tersebut masih belum bisa hilang secara keseluruhan. Covid-19 banyak membawa dampak baik maupun buruk bagi semua makhluk hidup dan alam semesta. Segala daya dan upaya sudah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan Covid-19. Tak terpungkiri salah satunya adalah kebijakan belajar online, atau dalam jaringan (*daring*) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga sudah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah didesa-desa yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran belajar online. Kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai antara guru dengan siswa/i nya membuat proses pembelajaran online tidaklah seefektif yang diharapkan.

Salah satu metode pembelajaran berbasis internet atau belajar online yang dijalani siswa-siswa yaitu *E-learning*. Salma, dkk (2013 :105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada online learning di mana adanya jarak antara pembelajar dan pemelajar. Pada pembelajaran ini pemelajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pembelajar belajar. Rovai (Mahardika:2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan disain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pembelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar.

Sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada didaerah terpencil atau didesa-desa. Tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran berbasis *e-learning* tidak tersampaikan dengan sempurna. Seperti yang dialami oleh sebagian orang tua murid di SD Banyuajuh 6 Kamal, kurangnya fasilitas membuat anak mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

### d. Hasil

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian studi pustaka pada peserta didik IPA Madrasah Aliyah Yasti Sekura dan SMAN 4 Jember tentang pengaruh model pembelajaran langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar siswa pada materi fisika menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka dapat menambah pemahaman, minat belajar serta mempengaruhi hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran tidak langsung atau online.

**Tabel 1.** Pengkategorian tingkat kepehaman, minat dan pencapaian siswa antara dua model pembelajaran

No	Deskripsi	Langsung	Tidak Langsung
1	Tingkat Pemahaman	Baik	Kurang baik
2	Minat	Baik	Kurang baik
3	Pencapaian	Baik	Kurang baik

Sumber : ( Sundus ; 2020 ).

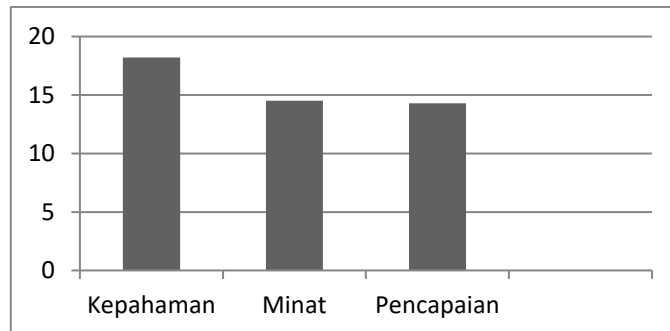
Berdasarkan tabel diatas dapat didefinisikan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran langsung dan tidak langsung ditinjau dari tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu tingkat kepehaman siswa terhadap materi fisika menggunakan model pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung dikategorikan baik karena interaksi serta komunikasi guru dan murid lebih mudah tidak terbatas oleh hambatan sinyal internet dll. Selain itu proses komunikasi jarak jauh dianggap belum sepenuhnya efektif karena rentan dengan kekeliruan dalam menerima dan mencerna informasi. Artinya informasi yang disampaikan guru belum tentu akan dicerna sama oleh peserta. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan ( Sundus & Yoga :2020 ) bahwa siswa memilih pembelajaran fisika lebih baik di lakukan dengan bertatap muka karena pada dasarnya pada pelajaran fisika itu butuh pemahaman yang ekstra untuk mengerjakan soal soal yang jawabannya lebih ke dalam rumus rumus dan itu tidak semua siswa dapat mencerna rumus rumus itu dengan cepat dan mudah.

Kedua aspek tentang minat peserta didik terhadap materi fisika menggunakan metode pembelajaran langsung dan tidak langsung. Dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada materi fisika, model pembelajaran langsung dominan lebih baik dari pada model pembelajaran tidak langsung karena minat belajar bisa timbul dengan adanya perhatian ( dari guru atau teman ) dan juga kesenangan sehingga muncul daya dorong tiap-tiap individu untuk belajar. Minat belajar ditumbuhkan sejak awal pembelajaran dengan menjelaskan manfaat mempelajari topik-topik fisika baik untuk bekal pendidikan lebih tinggi maupun untuk bekal hidup. Dengan mengetahui manfaat mempelajari fisika, akan tumbuh motivasi dan minat belajar. Selanjutnya motivasi dan minat belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, Tabrani (1992) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa dalam belajar. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Rooijackers (1980: 181) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak siswa, misalnya, akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan. Bila usahausaha di atas tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dapat digunakan untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Menurut Slameto dalam Wilson (1971:5) menyatakan bahwa minat belajar adalah rasa suka ketertarikan pada suatu pelajaran atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada hakekatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Jadi minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Minat merupakan salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.

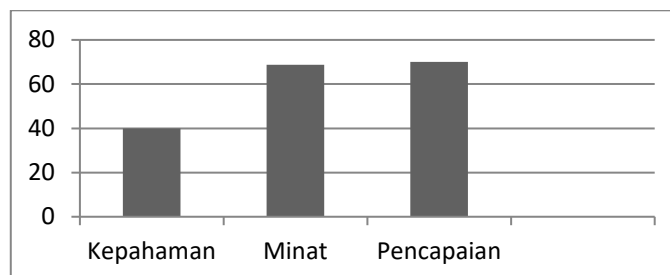
Ketiga aspek pencapaian peserta didik terhadap hasil pembelajaran fisika dengan metode langsung dan tidak langsung. Ketika pembelajaran daring ternyata hasil yang didapat siswa pun tidak sepenuhnya sempurna. Salah satu bentuk hasil belajar adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah adalah salah satu alat utama pada pembelajaran fisika (Heller, Keith dan Anderson, 1992).



**Gambar 1.** Diagram persepsi peserta didik pada materi fisika menggunakan model pembelajaran online

Sesuai dengan diagram diatas persepsi peserta didik dalam pembelajaran fisika menggunakan metode pembelajaran online meliputi tiga aspek, yang mana untuk aspek tingkat kepahaman sejumlah 18,2 %, aspek minat sejumlah 14,5 , dan aspek pencapaian berjumlah 14,3 %. Data tersebut didapat dari penelitian pada peserta didik IPA Madrasah Aliyah Yasti Sekura, yang mana penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Yasti Sekura yang berjumlah 21 orang. Teknik analisis data dilaksanakan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran *online* pada materi elastisitas dan hukum Hooke. Langkah yang dilakukan adalah merekapitulasi nilai skor angket peserta didik menggunakan rumus persentase skor (PS).

$$PS = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$



**Gambar 2.** Diagram Persepsi Peserta didik materi fisika menggunakan model pembelajaran offline

Sedangkan gambar kedua yaitu persepsi peserta didik pada materi fisika dengan menggunakan metode pembelajaran langsung. Diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek kepahaman sejumlah 40%, aspek minat sejumlah 68,7 %, dan aspek pencapaian sejumlah 70 %. Data tersebut merupakan persepsi peserta didik SMAN 4 Jember terhadap materi fisika. Dan yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa yang diajar pada saat KKPLP 2019 yang merupakan siswa kelas XI pada pembelajaran materi bab elastisitas dan Hukum Hooke.

Kelas yang direkomendasikan oleh guru fisika di SMAN 4 Jember adalah kelas XI MIPA 2. Dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam pemahaman konsep fisika materi elastisitas menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Maka dari itu berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa sudah cukup baik dalam memahami materi fisika. Dari penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan sangat dibutuhkan untuk memberi semangat belajar Fisika pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Selain itu untuk membangkitkan dan mengembangkan minat belajar secara terus menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan/ mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian/dorongan dari orang lain, menentukan target/sasaran penyelesaian tugas belajar dan perilaku sejenis lainnya. Dengan semakin baik minat belajar siswa, maka akan menghasilkan hasil belajar Fisika yang semakin baik pula.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pada Pembelajaran Online dan offline terhadap minat belajar siswa, 2) Tingkat kepehaman siswa terhadap materi fisika lebih tinggi menggunakan model pembelajaran langsung dibandingkan menggunakan pembelajaran tidak langsung dan 3) Pembelajaran secara langsung memang metode yang paling tepat dilakukan untuk pelajaran Fisika. 4 )

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, ada saran dari penulis pada penelitian ini adalah Diperlukan kerjasama antar guru Fisika dalam mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam belajar Fisika. Dan guru harus bijaksana dalam memilih metode pembelajaran.

### **REFERENSI**

- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Fadilah, Z., & Lubis, P. (2017, October). Pengaruh Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Alat Peraga Sel Surya Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Listrik Dinamis pada Kelas XII di SMA Negeri 8 Palembang. In *Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Vol. 1, No. 1, pp. 56-61).
- Hardianti, D., & Syamsu, S. Perbedaan Hasil Belajar Fisika Siswa untuk Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Model Pembelajaran Langsung pada Kelas X SMA Negeri 7 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 4(2), 6-9.
- Maulidina, S., & Bhakti, Y. B. (2020). Pengaruh media pembelajaran online dalam pemahaman dan minat belajar siswa pada konsep pelajaran fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(2), 248-251.
- NH, M. I. S., & Winata, H. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 49-60.
- Nurhaeni, Y. (2011). Meningkatkan pemahaman siswa pada konsep listrik melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX SMPN 43 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 77-89.
- Nurlela, N., Djudin, T., & Hamdani, H. PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN ONLINE TERHADAP KEMAMPUAN PESERTA DIDIK MENYELESAIKAN SOAL ELASTISITAS DAN HUKUM HOOKE. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9).



- Safitri, D. A., Prastowo, S. H. B., & Sulistyowati, E. (2019). IDENTIFIKASI PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS XI PADA MATERI ELASTISITAS DAN HUKUM HOOKE MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION DI SMAN 4 JEMBER. *FKIP e-PROCEEDING*, 4(1), 141-145.
- Saregar, a. (2016). Efektifitas pembelajaran fisika dengan model learning cycle dan model contextual teaching learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karya Pinggawa Krui Pesisir Barat. *Mathematic, Science, and Education National Conference (MSENCo)* (pp. 49-54). Bandar Lampung: FTK IAIN Raden Intan Lampung.
- Sijabat, A., Sianipar, H. F., & Siahaan, T. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Ukhbpnp Pada Matakuliah Fisika Umum. In *Proceeding National Conference: Education, Social, Science, and Humaniora* (Vol. 2, No. 1, pp. 84-88).
- Supardi, S. U., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1).
- Wahyuningsih, D., Indrawati, I., & Wahyuni, S. (2021). Motivasi belajar dan pemahaman konsep fisika siswa SMK dalam pembelajaran menggunakan model experiential learning. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(1), 70-76.